

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Surat Riset dari Direktur Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Nomor: 1050/Un.14/III/TL.00/2017 tanggal 23 Oktober 2017 dan surat Kepala Dinas kota Banjarmasin Nomor: 070/1243-Sekr/Dipendik, tanggal 30 Oktober 2017.

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan: A. Gambaran Umum SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin, B. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin, C. Hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMPN 10 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMPN 10 Banjarmasin, yang beralamat Jl. Ais Nasution No. 22, Rt. 16. Telp. (0511) 3250245 Banjarmasin KP 70231, Kelurahan Gadang Banjarmasin Tengah. Kalimantan Selatan. SMPN 10 Banjarmasin, terletak di samping Pasar kampung Gadang, dan berseberangan dengan SDN Gadang 2. Nomor statistik sekolah (NSS) 201156003010, NPSN: 30304178. Didirikan 1 April 1979 dengan Surat Keputusan No. 030/4/1979 tanggal 17 oleh Ka. Kanwil Depdikbud

Propinsi Kalimantan Selatan. Email: www.smpnegeri10bjm@gmail.com. Status Akreditasi: A (Tahun 2015 tanggal 21 Oktober 2015).¹

Sekolah memiliki sejumlah sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 20 ruang kelas, satu ruang kantor untuk kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, 2 buah ruang guru dan ruang tata usaha. Fasilitas lainnya adalah ruang perpustakaan, lab. IPA, ruang UKS, koperasi sekolah, ruang BK, lab. bahasa, ruang multimedia, ruang pramuka, ruang kesenian, ruang keterampilan, lab komputer, ruang OSIS, ruang ibadah, dan ruang GPK dan siswa ABK serta ruang serbaguna/aula. Ditambah rumah dinas kepala sekolah dan rumah dinas guru.

Jumlah siswa SMPN 10 Tahun Pelajaran 2017-2018 berjumlah 610 orang siswa terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 315 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 29 orang termasuk di dalamnya siswa ABK yang berjumlah sebanyak 17 orang terdiri dari 9 orang tergolong *Grahita Ringan*, 1 orang *Grahita Sedang* dan 7 orang *Autis.*, karena SMPN 10 termasuk salah satu sekolah Inklusi di Banjarmasin sejak tahun 2009 dan menjadi piloting sejak 2014 terdiri dari 20 kelas, dengan jumlah tenaga pendidik (guru) sebanyak 38 orang terdiri dari 28 orang PNS 10 orang guru tidak tetap (honorar) dan 8 orang staf tatalaksana/TU. Guru Pendamping Khusus (GPK) berjumlah 5 orang, yang berasal dari SI PLB.

¹Profil SMPN 10 Banjarmasin Tahun 2017, h. 1

b. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

”Mewujudkan SMP Negeri 10 Kota Banjarmasin, 5 tahun ke depan 2012-2013 s.d 2017-2018 menjadi sekolah bermutu, berwawasan IPTEK, berlandaskan Imtaq, akhlaq mulia dan menjunjung tinggi budaya bangsa menjadi kebanggaan orang tua dan masyarakat ”.

Dengan demikian akan menghasilkan siswa yang berwawasan IPTEK, IMTAQ dan akhlaq mulia, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa berhasil dalam perolehan nilai UNAS.
- b. Siswa unggul dalam aktivitas keagamaan .
- c. Siswa berprestasi dalam kegiatan non akademik (PMR, Pramuka, Olah Raga, Kesenian, keterampilan membordir dan menjahit pakaian)
- d. 80 % siswa lulusan dapat melanjutkan ke SMA/MA dan SMK.

2. Misi

” SMP Negeri 10 kota Banjarmasin akan memberikan semaksimal mungkin kepada peserta didik untuk dapat memperoleh pendidikan lahir dan bathin dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang sukses dimasa yang akan datang”.

Usaha-usaha yang dilaksanakan untuk mencapai visi sekolah adalah dengan misi sekolah, yaitu sebagai berikut :

- a. Menyediakan pelayanan belajar yang efektif dengan sumber belajar yang memadai.

- b. Menyediakan dan mengembangkan sarana prasarana sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Meningkatkan sumber daya guru dan karyawan melalui kualifikasi serta sertifikasi.
- d. Menyediakan sarana pembinaan dan pengembangan baca tulis Al Qur'an dan seni baca Al Qur'an.
- e. Menyediakan sarana pembinaan, pengembangan perpustakaan dan karya ilmiah remaja.
- f. Menyediakan sarana pembinaan dan pengembangan keterampilan dan pengembangan kegiatan non akademik (olah raga, PMR, pramuka, kesenian, membordir dan menjahit).
- g. Meningkatkan Imtaq, hidup bersih, sehat dan ramah lingkungan secara berkesinambungan.
- h. Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, masyarakat dan instansi terkait.

3. Tujuan

- a. Target Perolehan Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah SMP Negeri kota Banjarmasin 5 tahun ke depan rata-rata 7,00 (2012-2013 s.d 2017-2018).
- b. Memiliki guru-guru terkondisi menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif (CTL, cooperative learning, pembelajaran portofolio, dll) serta adanya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi guru dan

siswa dalam pembelajaran bilingual, melalui berbagai kegiatan : MGMP, seminar, lokakarya, workshop dll.

- c. Berprestasi di bidang akademis dan non akademis yang ditandai dengan meraih kejuaraan dalam perlombaan-perlombaan baik ditingkat sekolah, kecamatan, kota propinsi dan nasional.
- d. Terciptanya manajemen sekolah yang memiliki ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu : kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi stakeholder, fleksibilitas, dan berkelanjutan.
- e. Terwujudnya warga sekolah yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma agama.
- f. Terciptanya keselarasan antara warga sekolah dengan lingkungan untuk menunjang pencapaian mutu pendidikan.

2. Profil SMPN 14 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMPN 14 Banjarmasin, yang beralamat Jl. Benua Anyar RT. 03 No. 14 Telp. (0511) 3254345 Banjarmasin Timur 70239, Kalimantan Selatan. SMPN 14 Banjarmasin, terletak di pinggir Jalan P. Hidayatullah. Adapun sekolah ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Kebun
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Taman Kanak-kanak
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk

Sekolah ini dulunya adalah sebuah sekolah negeri yang bernama SMPN 15 Banjarmasin. Kemudian sesuai dengan peraturan pemerintah tentang nama sekolah berubah menjadi SMPN 14 Banjarmasin. Dengan nomor statistik sekolah 201156001045, Email: bjm.smpn14@yahoo.com. Nilai akreditasi sekolah sangat bagus yaitu kategori A, atau Skor 94. Berdiri tahun 1982 di atas lahan seluas 14.482 m²

Sekolah memiliki sejumlah sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 24 ruang kelas, satu ruang kantor untuk kepala sekolah, 2 buah ruang guru dan ruang tata usaha. Fasilitas lainnya adalah ruang perpustakaan, lab. IPA, multimedia, lab. bahasa, ruang kesenian, ruang keterampilan, lab komputer, mushalla (dengan bangunan tersendiri) dan ruang guru dan siswa ABK, PTD serta ruang serbaguna/aula.

Jumlah siswa SMPN 14 Tahun Pelajaran 2017-2018 berjumlah 794 orang siswa terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 432 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 362 orang termasuk di dalamnya siswa ABK yang berjumlah 36 orang terdiri dari 5 orang tergolong *grahita ringan*, 1 orang *grahita sedang* dan 8 orang *autis*, dan 22 orang lamban belajar (*slow learner*) dan kesulitan belajar (*learning disorders*), karena SMPN 14 termasuk salah satu sekolah Inklusi di Banjarmasin sejak tahun 2012 dan sekaligus menyelenggarakan SMP 04 Terbuka pada sore hari yang terdiri dari 24 kelas, dengan jumlah tenaga pendidik (guru) sebanyak 44 orang terdiri dari 30 orang PNS 14 orang guru tidak tetap (honorar) dan 4

²Profil SMPN 14 Banjarmasin Tahun 2017, h. 1

orang staf tatalaksana/TU. Guru Pendamping Khusus (GPK) berjumlah 7 orang, yang berasal dari SI PLB.

b. Visi Misi Sekolah

1. Visi

”Mewujudkan Sekolah Agar Dapat Menghasilkan SDM Yang Unggul; Bermutu, Berwawasan IPTEK, Berakhlak Mulia, Berdasarkan Iman Dan Taqwa”, dengan Indikator :

- a. Unggul dalam Perolehan Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah
- b. Unggul dalam aktifitas Keagamaan
- c. Berprestasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- d. Berperan aktif dalam mengikuti kompetisi bidang akademik dan non akademik.

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa secara
- b. Menumbuhkan semangat secara intensif tentang peningkatan mutu kepada semua warga sekolah.
- c. Memotivasi dan membimbing siswa untuk menggali, memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- d. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan kepada semua warga sekolah tentang ajaran agama dan budaya bangsa sehingga mampu bertindak arif dan bijak.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan warga sekolah dan komite sekolah.

- f. Mengupayakan dan mewujudkan warga sekolah yang bertaqwa, berbudi luhur dan disiplin.

3. Tujuan

Mengacu pada misi sekolah yaitu menumbuhkan semangat secara intensif tentang peningkatan mutu kepada semua warga sekolah, melalui penyempurnaan KBM secara terprogram, mantap, berkelanjutan, meningkatkan pendidikan/kompetensi guru dan profesionalisme, pembenahan dan peningkatan manajemen secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mewujudkan setiap komponen sekolah dan SDM yang bermutu dan terdidik berdasarkan iman dan taqwa. Untuk itu sekolah mempunyai tujuan paling lambat tahun 2017 :

- a. Mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, berkualitas dan dapat bekerja sama.
- b. Pencapaian nilai rata-rata Ujian Nasional pada tahun 2017 minimal 7,85.
- c. Seluruh lulusan dapat diterima di sekolah negeri maupun swasta yang berkualitas.
- d. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengoperasikan komputer dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah.
- e. Administrasi sekolah diolah dengan komputer.
- f. Memiliki ruang laboratorium bahasa, laboratorium matematika, laboratorium IPS, laboratorium IPA (fisika dan biologi) yang layak untuk praktik.

- g. Memiliki ruang multi media dan alat pembelajaran yang layak.
- h. Memiliki ruang ibadah yang representatif.
- i. Memiliki perpustakaan yang layak.
- j. Memiliki ruang bimbingan konseling yang layak.
- k. Memiliki ruang pengawas, ruang ganti pakaian dan ruang kegiatan kesiswaan tersendiri (OSIS, Pramuka, UKS dan PMR) yang memadai.
- l. Memiliki WC/Toilet, serta kamar mandi yang layak dan memadai.
- m. Memiliki ruang kelas yang dilengkapi fasilitas penerangan dan kipas angin.
- n. Memiliki ruang serba guna yang memadai
- o. Mempunyai lapangan volly, badminton, futsal , tenis meja, dan basket yang layak.
- p. Semua pendidik dapat mengimplementasikan metode pembelajaran dan evaluasi pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku.
- q. Terjadi hubungan yang kondusif antara orang tua siswa dengan warga sekolah dengan manajemen partisipatif yang melibatkan berbagai pihak.
- r. Menjadikan warga sekolah yang taat beragama, berbudi pekerti luhur dan disiplin.

3. Profil SMPN 23 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMPN 23 Banjarmasin, yang beralamat Jalan Harmoni Komp. Bumi Raya Permai I Rt.31 No. 37, telp.(0511) 32558688, Pekapuran Raya,

Banjarmasin Timur 70234, Kalimantan Selatan. Email smpn23bjm@gmail.com. Dengan nomor statistik sekolah (NSS) 201156002023, NPSN 30304223. SMPN 23 Banjarmasin berdiri pada tahun 1993, dengan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 0313/0/1993, dengan luas tanah seluruhnya 9.532 m²³

Sekolah memiliki sejumlah sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 22 ruang kelas dengan luas 1.386 m², satu ruang kantor untuk kepala sekolah, 2 buah ruang guru dan ruang tata usaha. Fasilitas lainnya adalah ruang perpustakaan, lab. IPA, multimedia, perpustakaan, ruang UKS, ruang OSIS, ruang BK, ruang keterampilan, ruang ibadah, ruang guru dan siswa ABK, serta ruang serbaguna/aula. Ditambah dengan rumah dinas Kepala Sekolah, rumah dinas guru dan rumah penjaga sekolah serta asrama murid.

Jumlah siswa SMPN 23 Tahun Pelajaran 2017-2018 berjumlah 702 orang siswa terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 364 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 338 orang termasuk di dalamnya siswa ABK yang berjumlah 20 Anak Berkebutuhan Khusus yaitu 20 orang tergolong lamban belajar (*slow learner*) dan kesulitan belajar (*learning disorders*), karena smpn 23 termasuk salah satu sekolah *Inklusi* di Banjarmasin dan sekaligus menjadi piloting sejak 2014, dengan jumlah tenaga pendidik (guru) sebanyak 31 orang PNS dan 5 orang staf

³Profil SMPN 23 Banjarmasin Tahun 2017, h. 1

tatalaksana/TU. Guru Pendamping Khusus (GPK) berjumlah 2 orang, yang berasal dari SI PLB.

b. Visi Misi Sekolah

1. Visi

”Membangun kebersamaan secara kekeluargaan dalam rangka peningkatan sekolah bermutu, berprestasi dan berwawasan lingkungan”.

2. Misi

- a. Mewujudkan tercapainya akuntabilitas dan dalam semua kegiatan sekolah.
- b. Mengembangkan potensi siswa yang kreatif, inovatif dan berkualitas, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Meningkatkan keunggulan prestasi akademik dengan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan dengan memanfaatkan multi resources yang berbasis IT.
- d. Meningkatkan keunggulan prestasi non akademik melalui pembinaan pengembangan diri siswa.
- e. Menumbuhkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Sebaran anak berkebutuhan khusus di tiga sekolah penelitian (SMPN 10, 14, dan 23 Banjarmasin) bisa dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

NO	NAMA SEKOLAH	ANAK KEBUTUHAN KHUSUS				JUMLAH	KET
		C	C1	H	F		
1	SMPN 10 Banjarmasin	9	1	-	7	17	
2	SMPN 14 Banjarmasin	5	1	22	8	36	
3	SMPN 23 Banjarmasin	-	-	20	-	20	
JUMLAH		14	2	42	15	73	

Keterangan :

C = Tuna Grahita Ringan

C1 = Tuna Grahita Sedang

H = Lambat Belajar/Kesulitan Belajar

F = Autis

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin, adalah :

- a. Perencanaan Pembelajaran

Peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi perencanaan pembelajaran di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin. Perangkat pembelajaran yang dimiliki berupa Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, Silabus yang dikembangkan guru, RPP di susun oleh guru mata pelajaran dan ditandatangani kepala sekolah. Oleh karena itu, guru

hendaknya memasukkan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, sebagaimana pernyataan Drs. Ar, wakil kepala SMPN 10 bidang kurikulum:

“Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi standar kompetensi (SK), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan analisis standar isi ini, kemudian guru menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP. Hasil dari catatan dokumentasi dua hal tersebut guru memasukan nilai karakter sesuai dengan kompetensi dasar yang relevan”.⁴

Kemudian kepala SMPN 10, Sas., S.Pd, MM menambahkan :

“Berkaitan dengan nilai karakter terutama religius, jujur, tanggung jawab dan disiplin telah terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, artinya setiap SK dan KD telah tercantum nilai karakter tersebut yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik materi. Hal ini dapat dilihat dari perangkat pembelajaran. Di sekolah ini sebenarnya penanaman karakter bukan hanya dalam pembelajaran, tapi juga dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, kegiatan yang bersifat religius seperti majelis taklim tiap senin, selasa, rabu pada jam istirahat 1, MABIT, shalat jamaah, berdoa sebelum-sesudah pembelajaran dan shalat dhuha. Seperti saya sebutkan bahwa nilai karakter tersebut telah terintegrasi dengan baik secara *softskill* dan *hardskill* oleh guru bahkan bukan hanya di dalam pembelajaran, tetapi juga dengan memasang slogan dan poster”.⁵

Sejalan dengan pernyataan di atas, dari hasil pengamatan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam, bahwa pendidikan karakter dimasukkan melalui nilai-nilai karakter seperti dalam SK, KD dan tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Dalam kegiatan pembelajaran semua karakter memiliki posisi yang sama tergantung kompetensi dasar, sehingga nilai karakter mana yang nampak dan cocok, khusus karakter religius semua materi Pendidikan Agama Islam dapat dipastikan memiliki nilai tersebut. Implementasi

⁴Wawancara dengan Drs. Ar., Wakasek Kurikulum SMPN 10 Banjarmasin, selasa, 28 Nopember 2017, pukul. 10.30

⁵Wawancara dengan Sas., S.Pd, MM, kepala SMPN 10 Banjarmasin, selasa, 28 Nopember 2017, pukul. 10.30

karakter tersebut terintegrasi dan tergambar mulai dari perencanaan seperti dalam silabus dan RPP, kemudian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran hingga penilaian”.⁶

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural, dan sarat tujuan. Karena itu, ia harus dipersiapkan secara cermat apalagi sekolah ini adalah sekolah inklusi yang terdapat ABK di dalam hampir setiap kelas.

Sebagaimana pernyataan Chamsijiatin, Lise dkk, perencanaan pembelajaran adalah:

suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi, yang melibatkan guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁷

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin sama dengan sekolah pada umumnya karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum umum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbedaan rencana tersebut nampak pada strategi ataupun metode yang digunakan ketika pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam

⁶Wawancara dengan SR, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10 Banjarmasin, selasa, 28 Nopember 2017, pukul. 10.30

⁷Chamsijiatin, Lise dkk. *Pengembangan Kurikulum SD 3 SKS*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 4.

konteks ini, pendekatan atau metode yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (*grahita ringan*, *grahita sedang* dan *autis*) dipilih secara seksama agar hasilnya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya.

Keberadaan RPP dalam kegiatan belajar mengajar sangat membantu guru dalam penyampaian materi, metode dan strategi yang digunakan, hingga instrumen evaluasi yang digunakan, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Jadi RPP adalah panduan dalam pembelajaran, karena anak yang mereka hadapi bukan hanya anak normal akan tetapi juga ABK sehingga memerlukan strategi dan perencanaan yang matang terutama kegiatan inti.

“Penyusunan RPP sesuai dengan silabus, hanya saja ada modifikasi bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar ABK bisa mengikuti pelajaran di kelas seperti teman-temannya. Modifikasi bahan ajar tersebut adalah dengan cara menurunkan tingkat kesulitannya agar ABK dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Dalam memberikan layanan khusus ABK diawali dengan deskripsi kemampuan awal. Misalnya kemampuan awal anak membaca itu sampai mana, hal ini berguna dalam penilaian dalam hal hapalan bacaan shalat . Dengan kita tahu kemampuan awal anak tersebut, maka kita bisa memberikan layanan secara tepat”.⁸

Demikian juga dengan SMPN 14 Banjarmasin yang mulai tahun pelajaran 2017/2018 menggunakan Kurikulum 2013 pada kelas VII. Sedangkan untuk kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2006 atau KTSP. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP

⁸Wawancara dengan SR, S.Pd.I, guru ..., Selasa, 28 Nopember 2017, pukul. 10.30

sebagaimana terdapat dalam profil sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan wakasek Kurikulum SMPN 14, Zul., S.Pd:

“KTSP SMPN 14 Banjarmasin yang dibuat dan ditetapkan bahkan direvisi setiap tahunnya berdasarkan Panduan Pengelolaan Kurikulum SMP sehingga jelas seperti yang terdapat di buku I tentang visi, misi, tujuan sekolah, buku II berisi silabus yang sudah disusun oleh Pemerintah sehingga kewajiban guru untuk mengembangkannya demikian juga dalam Buku III KTSP berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik apalagi sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang didalamnya terdapat ABK. Pembuatan perangkat pembelajaran merupakan tupoksi guru”.⁹

Kemudian beliau menambahkan:

“Di sekolah ini memiliki program khusus dalam pelaksanaan pembelajaran untuk ABK. Program tersebut yaitu memberikan layanan jam tambahan kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus yang dilaksanakan setelah pulang sekolah atau ketika istirahat. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan layanan individu kepada ABK yang bersekolah di sini agar ABK tidak ketinggalan pelajaran dengan siswa normal lainnya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibantu guru pendamping khusus yang berlatarbelakang PLB yang mengetahui karakteristik siswanya di ruang khusus inklusi”.

Pernyataan tersebut diperkuat ketika peneliti observasi saat istirahat diajak ke ruang inklusi SMPN 14 dan sekaligus memperhatikan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh ke tiga guru Pendidikan Agama Islam mulai dari kalender pendidikan Pendidikan Agama Islam, program tahunan, program semester dan distribusi waktu, RPP yang dibuat setiap awal tahun ajaran atau awal semester. Bahkan ada juga KKM atau kriteria ketuntasan minimal atau yang di kurikulum 2013 disebut dengan KBM atau ketuntasan belajar minimal serta program remedial dan pengayaan.

⁹Wawancara dengan Zul., S.Pd, Wakasek Kurikulum SMPN 14 Banjarmasin, Rabu, 29 Nopember 2017, pukul. 10.30

Perangkat pembelajaran merupakan persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. RPP yang merupakan rencana pembelajaran PAI dibuat sama dan mengacu pada silabus yang di dalamnya juga mengandung komponen-komponen RPP.

“Tugas dan tanggung jawab guru sebelum masuk pada proses pembelajaran meliputi menyusun perencanaan mulai dari analisis alokasi waktu, program tahunan, program semester, analisis SK dan KD berupa pemetaan materi pengembangan silabus dan RPP. Persiapan pembelajaran berupa pengembangan silabus dan RPP dilakukan melalui forum MGMP PAI SMP yang dilaksanakan setiap bulan”.¹⁰

Dari dokumen perangkat mengajar dan wawancara didapati 18 nilai karakter tercantum dalam silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam. Nilai – nilai yang dimaksud adalah semua nilai karakter (18) dari Kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebutlah yang akan dimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹

Walaupun kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah reguler, namun bagi guru yang mengajar di kelas inklusi dalam merancang program pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik

¹⁰Wawancara dengan Sul., M.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin, Rabu, 29 Nopember 2017, pukul. 10.30

¹¹Wawancara dengan Sul., M.Pd.I, guru ..., Rabu, 29 Nopember 2017, pukul. 10.30

terutama bagi ABK agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebagaimana pernyataan M. Naz., S.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14):

“Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya tujuan, materi, metode, dan evaluasi, yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa agar tercipta rasa nyaman, merasa penting dan bermakna bagi kehidupannya”.¹²

Sedangkan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMPN 23 Banjarmasin, Kepala SMPN 23 sekaligus guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:¹³

“Pada dasarnya mengenai hal tersebut, memang di SMPN 23 pendidikan karakter belum dirancang secara khusus. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa. Jadi di SMPN 23 Banjarmasin ini terdapat nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan baik di berbagai program ataupun kegiatan, dalam proses pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui slogan dan baner baik dalam bentuk kata mutiara, hadits atau kata bijak karena kami selalu berusaha agar penanaman nilai-nilai karakter kepada para siswa dapat berjalan secara optimal dan sesuai harapan”.

Kemudian beliau menambahkan :

“Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 23 ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari seluruh komponen sekolah, baik guru, staf pegawai, siswa, maupun masyarakat sekitar, hal ini penting karena seluruh komponen tersebut menjadi kunci dalam menentukan berhasil tidaknya sebuah program/kegiatan tertentu. Ibarat sebuah bangunan, tidak mungkin bangunan itu dapat berdiri megah tanpa ada yang merancang atau yang membangunnya. Begitu juga implementasi pendidikan karakter, tidak akan berhasil tanpa ada komponen/pelaksana yang mendukungnya”.

¹²Wawancara dengan M. Naz., S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin, Rabu, 29 Nopember 2017, pukul. 10.30.

¹³Wawancara dengan Drs. H. Mas., MM, kepala SMPN 23 Banjarmasin, Kamis, 30 Nopember 2017, pukul. 10.00

Sebagai salah satu sekolah inklusi di Banjarmasin mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik diperlukan terutama bagi ABK. Adanya pendidikan karakter dapat kita lihat dari visi dan misi sekolah yang salah satunya yaitu mengembangkan potensi siswa yang kreatif, inovatif dan berkualitas, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa.

Kemudian Drs. M.Tk (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23) menambahkan, bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan pada saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁴

Berdasarkan hasil penelusuran perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke tiga guru Pendidikan Agama Islam baik kepala sekolah sendiri yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam, Hj. Hi, M.Pd.I dan Drs. M.Tk sudah memiliki perangkat yang lengkap. Dalam pembuatan silabus dan RPP, sudah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya, dengan menyediakan satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus kelas VII semester 2, dengan Kompetensi Dasar yaitu menyebutkan nama-nama Malaikat Allah SWT, setelah kolom materi pokok terdapat satu kolom karakter yang dikembangkan yaitu religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), nilai karakter juga ditampilkan dalam strategi pembelajaran setelah kolom KI, KD, indikator dan setelah itu baru kolom nilai karakter yang dikembangkan.

¹⁴Wawancara dengan Drs. M. Tk, guru pendidikan agama Islam, Kamis, 30 Nopember 2017, pukul. 10.00

“Pelaksanaan penanaman karakter bukan hanya pada kegiatan inti pembelajaran, tetapi di mulai sebelum pembelajaran dilaksanakan, yaitu dengan membuat rencana pembelajaran yang berbasis karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga membutuhkan keteladanan dari guru untuk menunjang keberhasilannya sehingga dalam hal ini guru harus menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap, berbicara dan berpenampilan”.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan perencanaan yang dibuat sudah sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengedepankan penanaman karakter sebagaimana dalam dokumen 3 yang disebut dengan “Buku III Kurikulum Sekolah”, berisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang disusun sesuai kompetensi dasar, potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.¹⁶ Sedangkan komponen RPP meliputi Kolom Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Karakter yang dikembangkan, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar (Materi Pokok), Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Sumber Belajar. Dengan demikian, standar proses untuk pelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang terangkum dalam silabus dan RPP dikembangkan secara otonom oleh guru

¹⁵Wawancara dengan Drs. M. Tk, guru ..., Kamis, 30 Nopember 2017, pukul. 10.00

¹⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20.

secara individu dan kelompok di MGMP Pendidikan Agama Islam SMP Negeri dan Swasta Kota Banjarmasin yang berupa pengembangan materi, pendekatan, strategi, metode, sumber belajar dan penilaian yang dilakukan.

Menurut Trianto, ada 7 prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) Relevansi; sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu.
- 2) Adaptasi; memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, IPTEK, dan seni.
- 3) Kontinuitas; disusun secara berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.
- 4) Fleksibilitas; dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan, kebutuhan anak, serta kondisi lembaga.
- 5) Kepraktisan dan akseptabilitas; memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan.
- 6) Kelayakan (*Feasibility*); menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak.
- 7) Akuntabilitas; dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat.¹⁷

Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dan diinternalisasikannya nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada siswa dapat dimasukkan dalam tujuan pembelajaran di dalam desain pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Williams, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimasukkan berdampingan dengan kurikulum yang sudah ada. Guru cukup memodifikasi tujuan pembelajaran agar memiliki kandungan karakter.¹⁸

¹⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. (Jakarta : Kencana, 2011), h. 78.

¹⁸ Williams, H. R. S. 2010, *Widening the Lens to Teach Character Education Alongside Standards Curriculum*, (The Clearing House, vol. 83, no. 4), h. 11

Dalam menyusun materi pembelajaran guru mata pelajaran dapat dibantu oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Pentingnya GPK dalam kelas inklusi merupakan salah satu unsur yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan ABK dalam pembelajaran inklusi. Materi Pendidikan Agama Islam sendiri sudah mencakup pendidikan karakter karena pendidikan karakter dan pendidikan agama dapat digabungkan dalam satu pembelajaran yang berisi informasi tentang pengetahuan moral, perilaku dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, seperti yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.

Dalam perencanaan pembelajaran hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah:

1) Pengembangan Silabus yang Mengintegrasikan Nilai/Karakter

Pengembangan silabus yaitu rencana pembelajaran dengan tema tertentu dengan mengintegrasikan Nilai/Karakter seperti jujur, menghargai orang lain, disiplin, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena ke tiga sekolah ini baru menggunakan kurikulum berkarakter kurikulum 2013 hanya di kelas VII sedang kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP tahun 2006), maka

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan karakter siswa.

Dilihat dari kurikulum yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada ke tiga sekolah telah memasukkan 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan Kemendikbud untuk diintegrasikan kepada peserta didik pada masing-masing standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengintegrasian nilai-nilai karakter dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bersangkutan telah sesuai dengan pedoman dari Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.¹⁹

Dari perencanaan pembelajaran (kurikulum) yang merupakan tahapan penting yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang di

¹⁹Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Bagian Pendahuluan, h. 1

dalamnya tergambar skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan mulai dari pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup termasuk karakter yang akan diinternalisasikan dalam pembelajaran sudah tertuang di dalamnya walaupun dalam pelaksanaan implementasinya dapat dikembangkan secara relevan dan kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi, agar siswa merasa nyaman, merasa penting, dan sesuai dengan kebutuhannya.

a) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Yaitu untuk menumbuhkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sebagaimana surat At-Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

b) Materi PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah

Materi sebagai dasar pencapaian tujuan mencakup kognisi, sebagai pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Kemudian afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Sehingga diharapkan mampu membentuk

motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam.

c) Metode pembelajaran yang digunakan.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru didalam kelas. Dalam metode ini guru yang bersifat aktif sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru.²⁰

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan untuk memonitor penguasaan atau penyerapan materi oleh peserta didik, merangsang berpikir, mendinamikkan suasana belajar dengan saling melemparkan pertanyaan seputar permasalahan-permasalahan materi yang di belajari. Artinya guru bertanya peserta didik menjawab ataupun sebaliknya peserta didik bertanya guru menjawab.²¹

3) Metode Diskusi adalah cara penyampaian pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik, untuk mendapatkan ide, atau tukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah).

Menurut Ramayulis, metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling

²⁰Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52-53.

²¹Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 87.

berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu.²²

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah mengajar dengan cara guru ataupun orang lain yang sengaja diminta untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses, dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan pada seluruh kelas. Para peserta didik mengamati dengan seksama, teliti, penuh perhatian, dan partisipatif.²³

5) Metode Pemberian Tugas berguna agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (di sekolah, perpustakaan, rumah, laboratorium, dan di tempat yang lain), kemudian harus dipertanggungjawabkan.

6) Metode Driil (latihan)

Metode latihan (Driil) atau metode training merupakan cara pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.²⁴ Metode latihan berlansung dengan cara berulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan.

7) Metode kerja kelompok, yaitu suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah.²⁵

8) Metode sosiodrama (role playing), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan

²²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 269

²³Annisatul Mufarokah, *Strategi*,h. 89

²⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Cet. VII, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 217.

²⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 304-305

suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan.²⁶

d) Evaluasi.

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan peserta didik terhadap pendidikan yang telah diberikan. Secara umum evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses yang setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.²⁷ Berdasarkan hasil evaluasi maka guru berusaha melakukan perbaikan baik metode atau strategi pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada saat observasi pembelajaran yang dilakukan Selasa, 28 Nopember 2017 kelas IXB di sana terdapat 2 ABK dengan kategori lambat belajar (*slow learner*), mereka duduk berdampingan dengan anak normal yang cerdas walaupun guru pendamping khusus juga berada di sana namun guru Pendidikan Agama Islam berharap siswa normal membantu dan memahami keadaan ABK dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMPN 10 Banjarmasin dimulai dengan perencanaan pembelajaran, yang meliputi: pertama,

²⁶*Ibid*, ..., h. 301

²⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.7

pengelolaan kelas seperti dengan menempatkan peserta didik lamban belajar pada barisan paling depan untuk memudahkan guru dalam memantau belajar siswa ketika guru sedang menyampaikan materi atau melaksanakan evaluasi. Kedua, guru merencanakan metode yang akan digunakan pada saat mengajar di kelas, menyiapkan materi yang akan disampaikan, terakhir menyiapkan bentuk tes dan soal yang akan digunakan setelah materi selesai diberikan yang berguna untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Semua rencana tersebut sudah terdapat dalam RPP.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran. Pembelajaran adalah proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa yang dilakukan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Berkenaan dengan pembelajaran M. Uzer Usman mengatakan bahwa di dalam proses pembelajaran bisa terjadi yaitu: “interaksi antara guru dan siswa yang saling mendukung satu sama lain, begitu juga dalam proses tersirat adanya suatu rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar”.²⁸ Sedangkan pembelajaran menurut Depdikbud RI adalah “suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa”.²⁹

Dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran kelihatannya lebih banyak penggunaan metode ceramah, karena materi Pendidikan Agama Islam perlu penjelasan agar mudah diserap dan dipahami anak baik secara

²⁸M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.3

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) h. 554

individual atau kelompok sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disampaikan SR, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10. Penggunaan metode diskusi membantu dalam penanaman karakter menghargai dan silaturahmi, namun agar siswa dilibatkan langsung dan mendapat pengalaman penggunaan metode demonstrasi sangat membantu seperti materi shalat dan wudhu. Strategi dan pendekatan Scientific (5M) juga dipilih dalam kegiatan inti. Kemudian beliau menambahkan:

“Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi biasanya dengan menyiapkan materi pembelajaran dengan metode, strategi, pendekatan pembelajaran, media ajar, dan evaluasi yang telah direncanakan sebelumnya. Penggunaan metode yang bervariasi diselingi tanya-jawab walaupun lebih banyak metode ceramah karena kami anggap lebih efektif untuk menjelaskan isi materi, sedangkan metode lain seperti diskusi, demonstrasi jarang digunakan karena ABK susah mengikuti cara berpikir dan pemahaman dibanding siswa normal. Oleh karena itu penggunaan metode yang bervariasi bertujuan untuk membantu sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik ABK dan karakteristik materi pelajaran”.³⁰

Sedangkan buku atau sumber belajar yang digunakan adalah buku-buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan menjadi rujukan Kemenag, terutama sekali buku siswa dan guru K 13 kelas VII, VIII dan IX. Walaupun SMPN 10 baru melaksanakan K 13 kelas VII, namun buku tersebut digunakan sampai kelas IX karena buku ini syarat muatan karakter, ada peta konsep yang memudahkan penggunaan buku, ada renungan cerita teladan, juga dialog dan gambar-gambar yang menarik dalam menyampaikan materi, hal ini tentu

³⁰Wawancara dengan SR, S.Pd.I, guru ..., Selasa, 16 Januari 2018, pukul. 12.30

memotivasi, merangsang nilai karakter ingin tahu sehingga anak akan membuka sekaligus membacanya, demikian pernyataan Drs. H. Sya.³¹

Ketika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan berdoa, yang merupakan penanaman karakter religius, dilanjutkan dengan apersepsi, menanya keadaan siswa penyampaian KD “Menampilkan bacaan QS Al-Insyirah dengan tartil dan benar” dan mengaitkan dengan pelajaran yang lalu. Setelah memotivasi kegiatan dilanjutkan dengan mengelompokkan siswa ABK dengan siswa normal lainnya dalam kelompok kecil (*small group*) dan *cooperative learning* (pembelajaran berkelompok). *Small group* dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan memasangkan siswa ABK dengan siswa yang pandai. Pengaturan pasangan ini bertujuan agar siswa ABK mendapatkan bantuan dengan teman normal lainnya, sehingga membuat ABK tidak canggung untuk meminta bantuan. Penyusunan kelompok dalam *small group* ini dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan siswa yang mengalami lamban belajar atau kebutuhan khusus lainnya. Hal ini bertujuan agar terjadi interaksi atau hubungan antara guru dan siswa sangat penting, agar tercipta suasana belajar mengajar yang lebih komunikatif.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10, SR, S.Pd.I, kegiatan diatas merupakan cara mengintegrasikan nilai karakter, seperti dengan berdoa merupakan pengintegrasian nilai religius, menanya dan memotivasi merupakan cara mengintegrasikan nilai rasa ingin tahu, kemudian menggabungkan anak dalam kelompok untuk menanamkan nilai toleransi, bersahabat, peduli dan

³¹ Wawancara dengan Drs. H. Sya, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10 Banjarmasin, selasa, 28 Nopember 2017, pukul. 10.30.

saling menghargai, walaupun kadang terdapat kendala ketika kita mengelompokkan anak normal dengan ABK terkadang anak normal yang kurang peka dan tidak sabar, ia akan memperlihatkan sikap kurang bersahabat bahkan menghina. Oleh karena itu perlu kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan GPK (guru pendamping khusus) dalam mengelompokkan anak harus menyesuaikan dengan karakteristik anak (lambat belajar/*Slow Learner*), sehingga kejadian tersebut tidak terjadi. Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran tergambar dari ketrampilan guru ketika membuka pelajaran, pandangan beliau terhadap peserta didik yang tidak hanya duduk dan mendengarkan, artinya peserta didik bukan sebagai objek belajar tetapi ia sebagai subyek belajar. Ia akan melakukan berbagai aktivitas pengalaman belajar. Karena pendidikan Agama Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga merupakan *character building* maka peserta didik didalam belajar memperoleh pengalaman belajar.

Kemudian beliau menambahkan:

“Keuntungan dengan mengelompokkan ini bagi ABK membiasakan bersosialisasi, sikap toleransi, bersahabat dan komunikatif karena mereka kadang tidak peduli cenderung egois. Bagi saya ini juga strategi dalam menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran karena memudahkan interaksi siswa dengan guru atau sesama siswa sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan bahkan merupakan faktor pendukung yang memudahkan tercapainya pengintegrasian nilai karakter, selain itu media juga berpengaruh seperti hari ini penggunaan buku K 13 dengan gambar warna warni dan kertas yang berisi potongan kertas dan mencocokkannya”.³²

Pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi, guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berproblema

³²Wawancara dengan SR, S.Pd.I, guru ..., selasa, 28 Nopember 2017, pukul. 13.30

belajar/kesulitan belajar sesuai dengan rancangan yang telah disusun dan ditetapkan pada tahap sebelumnya. Sudah tentu pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan anak, tidak dapat dipaksakan sesuai dengan target yang akan dicapai oleh guru, tetapi program yang sudah disusun tersebut harus bersifat fleksibel.

Berbeda dengan di SMPN 10, di SMPN 14 Banjarmasin saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, yang dimulai dengan orientasi, yaitu guru memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik dan memberikan ilustrasi. Kemudian apersepsi, mengenalkan materi yang akan diajarkan menurut guru Pendidikan Agama Islam hal ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengaitkan materi minggu lalu, agar dalam penjelasannya berurutan (sistematis), selain itu juga dapat merangsang pengetahuan siswa sambil memeriksa keadaan dan kesiapan siswa sekaligus memotivasi karena di kelas VIIIC terdapat 3 ABK dengan kategori *grahita ringan*. Dilanjutkan dengan menyampaikan kompetensi dasar “Sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan” dan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru berusaha menciptakan suasana interaktif dengan tanya jawab inspiratif dan menyenangkan dengan sambil bercerita sebagai contoh, menantang dengan diselingi memancing siswa untuk berpikir berupa pertanyaan, memotivasi peserta didik dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tema, yang meliputi

eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan pendekatan *Scientific*. Pada kegiatan ini peneliti mendapati beberapa nilai karakter yang tampak pada proses pembelajaran, antara lain: kepercayaan diri, terlihat ketika guru meminta salah satu siswa untuk mengerjakan hasil tugasnya ke depan kelas, rasa tanggung jawab yakni ketika siswa telah selesai mengerjakan 1 tugas langsung diberikan kepada guru untuk dikoreksi secara individual, hal ini juga menunjukkan pengembangan karakter jujur.

Dalam pembelajaran ABK mengikuti pembelajaran dengan didampingi GBK, mereka antusias belajar dan hampir tidak ada perbedaan dengan siswa normal lainnya, mereka aktif, mereka mampu menjawab ketika guru melempar pertanyaan untuk mengembalikan suasana kelas yang mulai jenuh. Walaupun diskusi tidak dalam kelompok namun komunikasi dua arah terjadi dalam pembelajaran, siswa bertanya dan pertanyaan dilempar guru kepada siswa lain dan mereka menjawab, memecahkan permasalahan bersama. Pembelajaran hanya menggunakan media buku, namun antusias belajar dan rasa ingin tahu terlihat ketika guru meminta siswa membaca materi pembelajaran selama 5 menit, kemudian minta siswa menyampaikan apa yang mereka baca. Hal ini merupakan strategi agar ABK mudah memahami pembelajaran yang berisi teori dengan pemusatan perhatian ketika membaca dan mengembangkan unsur kognitif siswa.

Secara umum penanaman karakter tersirat di semua kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ceramah, tanya jawab bertujuan menanamkan sikap menghargai

dan komunikatif, dengan diskusi siswa akan terbiasa peduli, toleransi dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan sehingga terjadi interaksi, komunikasi antara peserta didik dan guru juga antar peserta didik, demikian pernyataan Sul., M.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14).

Sementara di SMPN 23, di awal pelajaran guru membuka pelajaran dengan menciptakan suasana yang rileks, mendekati siswa dan menanyakan keadaan siswa secara keseluruhan. Kemudian melakukan apersepsi dan pretest untuk menumbuhkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan pengampaian KD “Beriman Kepada Malaikat Allah SWT” dan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SMPN 23 Banjarmasin, memang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, penggunaan metode ceramah, drill, demonstrasi, tanya jawab dan pendekatan individual bagi anak berkebutuhan khusus oleh GPKnya. Pendekatan pengalaman yang dilakukan guru dengan memberikan pengalaman keagamaan langsung kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan adalah melibatkan siswa dalam praktek. Agar siswa mudah memahami guru menjelaskan dengan memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya. Dengan cara ini siswa akan merasa dihargai karena dilibatkan dalam pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan terdiri dari pengkondisian peserta didik secara psikis dan fisik, pre test, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan cakupan materi.

Dari hasil pengamatan ketika observasi, dalam proses pembelajaran di SMPN 23 Banjarmasin, guru menggunakan berbagai teknik dan pendekatan yang bervariasi dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswanya, karena kurikulum 2013 adalah kurikulum pembelajaran berkarakter.

Kegiatan Inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi/bahan ajar dan karakteristik siswa.

Dalam pembelajaran cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan yang bertujuan untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kognitif, psikomotorik, dan efektif) dengan memperhatikan ada beberapa syarat di antaranya:

- 1) Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang diberikan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- 5) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan dengan usaha pribadi

- 6) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³³

Metode yang dipergunakan guru dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi dan situasi misalnya menggunakan metode ceramah, yaitu untuk menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sehingga mengurangi kesalahan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi sekaligus pemberian contoh konkret berupa penjelasan gambar yang terdapat dalam buku. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan redaksi kata yang mudah dipahami oleh siswa akan mempermudah mereka dalam menerima pelajaran, sebagaimana pernyataan SR, S.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10), metode diskusi, dapat memecahkan masalah dalam kegiatan kelompok untuk mengambil kesimpulan. Siswa bersama mengamati gambar, melatih daya pikir, memahami dan menghubungkan gambar-gambar dengan materi yang disampaikan dan secara bersama menyimpulkan bersama teman sekelompoknya, seperti yang dilakukan Sul., M.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14) dalam pembelajaran. Pendidik dapat menanamkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi. Kemudian metode tanya jawab, sangat tepat diterapkan pada materi ini, karena mampu merangsang siswa untuk lebih mengetahui dan mendalami materi yang belum mereka pahami. Pertanyaan

³³ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52-53.

yang diberikan siswa misalnya, bisa dijawab oleh temannya, atau guru. Hal ini untuk memupuk rasa percaya diri dan melatih mereka mengemukakan pendapat atau bertanya. Dengan tidak lupa melihat dan menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan dimana siswa berada, seharusnya dalam penyampaian pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa akan selalu bergairah dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana pernyataan dan dilaksanakan dalam pembelajaran oleh Drs. M. Tk, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23 Banjarmasin.

Untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan individual dengan guru pendamping khusus. Penggunaan media yang mendukung dalam pembelajaran PAI seperti menggunakan media gambar terutama yang terdapat dalam buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP/MTs Kelas VII, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2013, (ISBN 978-979-1274-95-1, jilid Lengkap). Kontributor Naskah, Mustahdi dan Sumiyati. Dengan Penelaah : Yusuf A. Hasan dan Ismail HM. dan Penyelia Penerbitan oleh Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta ini sangat membantu dalam meningkatkan minat belajar dan rasa ingin tahu. Walaupun dilihat dari psikologi perkembangan kemampuan berpikir dan daya tangkap siswa, materi ini sudah sesuai dengan tingkat perkembangan, karakteristik dan umur siswa SMP karena Malaikat adalah hal yang gaib sehingga diperlukan metode yang tepat untuk menyampaikannya.

“Guna mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, guru agama melakukan beberapa langkah

dengan mencari media cetak atau alat yang bisa dipergunakan untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pendidikan agama Islam tersebut, media atau alat bantu tersebut digunakan untuk memahami materi kepada anak terutama anak berkebutuhan khusus”.³⁴

Dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diajarkan bukan hanya agar menjadikan siswa memiliki ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, serta dibarengi dengan sikap dan budi pekerti yang baik, sebagaimana siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan (kognitif), tapi juga segi afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati, meyakini dan terutama memiliki perilaku/etika yang baik. Pada akhirnya mampu membentuk motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam (segi psikomotorik).

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter religius dalam pembelajaran adalah dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Sikap dan perilaku yang merupakan contoh teladan bagi siswa terlihat ketika guru melayani, memusatkan perhatian pada pembelajaran siswa, bagaimana beliau mengelola kelas, berinteraksi dengan lemah lembut merupakan gambaran profesionalisme guru agama. Menurut Hj. Hi, M.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23), keteladanan merupakan strategi dalam menanamkan nilai karakter. Anak akan mudah mencontoh sikap dan perilaku kita. Nilai karakter jujur juga ditekankan dalam pembelajaran, anak dibiasakan bekerja sendiri (karakter mandiri) ketika ulangan, larangan menyontek, berkata sesuai dengan keadaan adalah upaya menjadikan dirinya

³⁴Wawancara dengan Drs. M. Tk, guru ..., Kamis, 30 Nopember 2017, pukul. 10.00

sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Beberapa peserta didik tidak segan untuk bertanya terkait pelajaran yang tidak dimengerti, juga sewaktu guru menulis pelajaran di papan tulis, peserta didik yang tidak bisa membaca dengan jelas yang ditulis guru segera mengajukan pertanyaan dengan mengacungkan jari. Guru juga bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan mendengarkan pendapat peserta didik dengan sabar. Sikap guru ini juga merupakan pendekatan sekaligus strategi dalam menanamkan karakter peduli dengan contoh dan keteladanan yang ditunjukkan beliau.

Terkait keberadaan ABK di kelas ketika pembelajaran adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga diharapkan anak ABK bisa lebih terbuka dan mudah bersosialisasi dan siswa tidak merasa asing dengan lingkungan sekitarnya.

“untuk mengoptimalkan pengembangan karakter pada siswa ABK guru-guru pendamping khusus harus bisa memotivasi siswa, disini guru harus pandai-pandai merayu dengan strategi khusus, agar mau mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan karena terkadang ABK itu antusias namun dilain waktu tidak mood dan itu tidak bisa dipaksa”.³⁵

Kemudian Drs. H. Mas., MM, kepala SMPN 23 sekaligus guru Pendidikan Agama Islam menambahkan tentang pengintegrasian karakter dalam pembelajaran:

“Untuk sementara ini nilai karakter yang dicanangkan kemendikbud berusaha kami kembangkan di sekolah dan dimasukkan dalam RPP yang dibuat walaupun belum sepenuhnya bisa diintegrasikan dalam pembelajaran, disesuaikan karakteristik materi yang diajarkan dan keadaan yang ada di masing-masing sekolah. Mudah-mudahan di tahun

³⁵Wawancara dengan Drs. H. Mas., MM, kepala ..., Kamis, 11 Januari 2018, pukul. 13.00

yang akan datang penerapan pendidikan karakter di sekolah ini sudah berjalan sesuai dengan rencana”.

Dalam Buku Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama disebutkan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup:³⁶

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri;
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional;
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
- 18) Menghargai adanya perbedaan pendapat;
- 19) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
- 20) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;

³⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman ...*, h. 26-31

- 21) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
- 22) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Memperhatikan indikator keberhasilan di atas seharusnya sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya seperti yang sudah dilaksanakan di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler agar bangsa ini tampil menjadi sebuah bangsa yang cerdas dan bermartabat. Oleh karena itu program pembelajaran yang disusun guru hendaknya mengarah pada kemampuan, seperti: berikut:

- (a) Kemampuan orientasi mobilitas mengarah pada kemampuan mengoordinasi keseluruhan gerak jasmani.
- (b) Kemampuan gerak dengan menggunakan gerak halus (*fine motor*).
- (c) Kemampuan mengoordinasi ketepatan reaksi gerak.
- (d) Kemampuan mengoordinasi daya kekuatan otot-otot gerak sesuai dengan kebutuhannya.³⁷

Untuk itu terutama di sekolah inklusi seharusnya secara teknis pelaksanaan pembelajaran atau KBM perlu memperhatikan, yaitu pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar. Semua itu terlihat dan dilaksanakan ketika peneliti melaksanakan observasi pembelajaran di ke tiga sekolah tempat penelitian karena tergantung kompetensi dan keterampilan mengajar yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam, seperti tempat belajar yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAIKEM (pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Pengelolaan tempat belajar

³⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran ...*, h. 147

meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar serta menempatkan ABK duduk di depan.

Setelah pelajaran selesai semua peserta didik berjabat tangan dengan guru sebelum meninggalkan kelas. Sedangkan pelaksanaan nilai karakter bersahabat dan komunikatif dengan contoh dan keteladanan yang diberikan oleh guru seperti budaya saling menyapa dan bersalaman.

Menurut Heri Gunawan, dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga anak tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi adalah sebagai berikut:³⁸

a) Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog sebagaimana yang terjadi dalam pembelajaran.

b) Metode Qishah atau Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting,

³⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88-96

karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam penyampaian kisah atau cerita guru dapat memilih kisah-kisah teladan dalam Al- Qur'an, seperti kisah Nabi-nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif

c) Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak (usia SMP) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. hal ini memang Karena secara psikologis, pada fase-fase ini siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Begitu pula Al-qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah SAW, dan menjadikannya sebagai uswatun hasanah, sebagaimana firman Allah Al Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

d) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik demikian pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Hal penting yang juga perlu diperhatikan adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran apakah pendekatan individu atau kelompok. Bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi ke pencapaian hasil belajar yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam pendekatan yang sering digunakan dalam Proses Belajar Mengajar adalah :

- (1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- (2) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- (3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- (4) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- (5) Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa

dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.³⁹

Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, setidaknya ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:⁴⁰

(a) *Moral Knowing/Learning to Know*

Tahapan ini berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai sehingga siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan dan prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana pembelajaran yang dilakukan Sul, M.Pd.I di SMPN 14 Banjarmasin.

(b) *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi.

³⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malik Press, 2010), h. 25

⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter...*, h. 182

Diharapkan pula siswa mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah) atas kekurangannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan SR, S.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10), Sul., M.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14) dan Drs. M.Tk, (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23) dalam pembelajaran dan wawancara.

(c) *Moral Doing/Learning to do*

Tahapan ini diharapkan siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya. Teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian. Sebagaimana yang dilakukan di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin. Sehingga sikap dan tingkahlaku siswa selalu diawasi dan dipantau terutama perubahan sikap dan tingkahlaku ABK.

Artinya penanaman karakter bagi siswa bukan hanya mereka memahami makna dan nilai karakter, tapi siswa termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna atau nilai yang dipelajari. Kemudian siswa mau mempraktikkan nilai-nilai/makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya yang pada akhirnya siswa mampu menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya serta mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang dia pelajari.

Pendidikan karakter yang menjadi isu penting dalam sistem pendidikan bukanlah hal yang mengada-ada, tetapi justru merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yang dilakukan di 3 sekolah penelitian adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan. Hal ini berlaku untuk semua jenis kelainan. Komunikasi memang memegang peranan penting dalam diri individu khususnya dan dalam hidup manusia pada umumnya. Dimana sejumlah kebutuhan hanya dapat disampaikan lewat komunikasi. Demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus dengan segala kekurangan dan hambatannya. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, guru berupaya agar kemampuan berkomunikasi dapat berkembang secara optimal baik komunikasi yang bersifat efektif dilakukan secara verbal maupun non verbal. Kriteria komunikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

- (1) Menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan situasi sebenarnya.
- (2) Menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan situasi sebenarnya.
- (3) Menggunakan analogi atau perbandingan saat menyampaikan sesuatu agar dapat memberikan kejelasan suatu deskripsi bahan ajar.
- (4) Menggunakan tanda-tanda khusus yang bisa ditangkap oleh alat dengar.
- (5) Menggunakan taktil atau rabaan dalam mengenali suatu model.
- (6) Taktil lebih diutamakan dalam mengenali ukuran suatu objek sebagai model.

- (7) Menggunakan manipulasi gerak dalam upaya memahami suatu gerak melalui penjelasan guru secara benar.⁴¹

Metode komunikasi menjadi perhatian utama dalam memilih strategi atau metode pembelajaran. Guru harus bisa memilih metode yang dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran, guru dapat melakukan penambahan atau modifikasi dalam indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penambahan aktivitas pembelajaran merupakan salah satu usaha guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat menggunakan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang khas yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran seharusnya dapat melakukan proses *moral feeling*. Oleh karena itu, kurikulum yang fleksibel merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam mengadakan pendidikan inklusi di sekolah. Kurikulum yang fleksibel juga memungkinkan fleksibilitas dalam evaluasi siswa ABK. Evaluasi pendidikan karakter dapat dilihat melalui observasi selama pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guna mendukung keberhasilan proses pengelolaan kelas guru juga harus melaksanakan teknik-teknik kuratif yang berfungsi untuk menanggulangi tingkah laku pelajar yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya pentingnya pemahaman dan pengetahuan akan faktor ini sangat

⁴¹Bandi Delphie, *Pembelajaran ...*, h. 148

membantu pihak sekolah dan guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dalam kelas dan diluar kelas.

Walaupun Kemendikbud mencanangkan 18 karakter, berdasarkan dokumentasi pembelajaran (RPP) di tiga sekolah tempat penelitian dan ketika pelaksanaan pembelajaran peneliti berkesimpulan bahwa nilai karakter yang dikembangkan adalah:

(a) Religius

Siswa dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, karena Pendidikan Agama Islam itu pada dasarnya memiliki karakteristik religius. Sehingga sikap perilaku yang mencerminkan ajaran agama yang dianut.

(b) Jujur

Hal ini terlihat ketika diakhir pelajaran ketika dilaksanakan evaluasi, siswa mengerjakan sendiri tidak bekerjasama atau menyontek. Karena perilaku jujur itu tercermin pada perilaku orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(c) Mandiri

Siswa terutama ABK dibiasakan memahami dan mengerjakan tugas sendiri walaupun ada GPK disampingnya dan mereka diperlakukan seperti anak normal lainnya.

(d) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain. Hal ini terlihat ketika ABK kelihatan gelisah karena kesulitan dalam memahami soal, temannya berusaha ingin membantu.

(e) Tanggungjawab

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, seperti melakukan tugas tanpa disuruh, menghapus white board karena kebetulan ia petugas kebersihan hari itu.

(f) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Hal ini terlihat bagaimana antusias siswa dalam pembelajaran ketika guru mulai membuka laptop dan memasang LCD sebagai media pembelajaran.

(g) Disiplin

Hal ini terlihat dari mulai cara berpakaian, masuk kelas setelah jam istirahat karena kebetulan jam Pendidikan Agama Islam jam ke 4-5, dan ketika belajar.

(h) Bersahabat/komunikatif

Seperti guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat secara bebas, guru bersedia menjawab pertanyaan dari peserta didik serta membiasakan jabat tangan.

Bila dibandingkan dengan 18 bentuk karakter yang dicanangkan Kemendikbud, maka yang belum tersentuh oleh ke tiga sekolah (SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23) adalah karakter toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Walaupun demikian

penanaman karakter juga dilakukan dalam bentuk ekstra kurikuler dan juga berupa himbauan yang berupa motto dan slogan sekolah, sehingga ke-18 karakter tersebut tetap ditanamkan kepada siswa.

Selain itu ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini:

- (1) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang interaktif.
- (2) Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya alam lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- (3) Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.
- (4) Kepala sekolah dan guru yang nanti akan jadi Guru Pembimbing Khusus (GPK), harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusi.
- (5) GPK harus mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi anak ABK.
- (6) Asesmen di sekolah dilakukan untuk mengetahui ABK dan tindakan yang diperlukan. Mengadakan bimbingan khusus, atas kesalahpahaman dan kesepakatan dengan orang tua ABK.
- (7) Mengidentifikasi hambatan berkait dengan kelainan fisik, social, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
- (8) Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.⁴²

Oleh karena itu, melalui pendekatan dan startegi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjaung sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat

⁴²Suyanto dan Mudjito AK.,. *Masa Depan Pendidikan Inklusif*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen. Pendidikan Dasar, 2012), h. 39

dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.⁴³

Pengelolaan pembelajaran seperti pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar. Pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Apalagi buku PAI dan Budi Pekerti sudah menyajikan materi yang dikemas melalui multimedia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahan-bahan materinya dapat berupa berbagai macam media seperti bahan teks, gambar, animasi, yang dapat disimulasikan. Hal ini mampu membantu motivasi dan gairah belajar anak seperti yang digunakan di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin sebagai salah satu rujukan walaupun mereka baru melaksanakan K 13 di kelas VII.

c. Evaluasi Pembelajaran

Diakhir pembelajaran guru merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran bersama siswa diselingi dengan tanya jawab sebagai umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran sekaligus untuk mengukur sampai di mana penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Evaluasi berupa menjawab soal pilihan ganda yang terdapat di buku siswa. Soal dalam penilaian sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran. Guru mengingatkan agar mengerjakan sendiri, tidak membuka buku atau menyontek. Hal ini untuk menanamkan karakter jujur dan mandiri kepada

⁴³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 23-24

siswa. Aspek yang dinilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelajaran ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui penilaian diri berupa catatan guru selama proses belajar berlangsung. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis seperti di kegiatan akhir tadi, tes lisan berupa pertanyaan selama pembelajaran, penugasan ketika kerja kelompok. Sedangkan penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik selama mereka berkelompok, demikian penjelasan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10, SR.S.Pd.I, tentang penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran. hal ini juga bisa dilihat dalam RPP komponen evaluasi

Demikian juga di SMPN 14 Banjarmasin, evaluasi hasil pembelajaran antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan dan pemahaman terhadap kompetensi yang diajarkan. Berkaitan dengan tes tertulis soal yang digunakan berkaitan dengan materi yang telah diberikan, bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk non tes berkaitan dengan aktivitas siswa di kelas selama proses pembelajaran, artinya penilaian berhubungan dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Samsul Rizal, yang menyatakan:

Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media, ataupun sarana.⁴⁴

⁴⁴Samsul Nizar, *Filsafat ...*, h. 78.

Menurut Sul., M.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14) penilaian dilakukan ketika dalam pembelajaran bersifat penilaian proses, kita dapat melihat langsung terutama dari segi afektif dan psikomotor. Karakter bisa dilihat dari sikap dan perilaku, sedangkan penilaian yang bersifat pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis atau tes lisan biasanya untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal materi termasuk ketika anak menyampaikan hasil bacaannya. Sedang tes perbuatan dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan sedangkan pada materi ini berupa tes sikap dan perbuatan dengan pertanyaan agar dapat dibiasakan kepada siswa pada kehidupan sehari-hari. Jadi kalau tes tertulis nilainya jelek tapi anak itu membaca al-Qur'annya lancar, sholatnya baik, dan akhlaknya baik itu pasti saya beri nilai bagus karena Pendidikan Agama Islam itu mengkolaborasikan penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik. Kemudian menurut beliau:

“... tidak semua ABK yang mengalami kesulitan belajar mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahkan lebih baik daripada teman-temannya yang normal. Dikarenakan ABK tersebut telah mendapatkan pendidikan agama yang baik dilingkungan keluarganya. Jadi, lingkungan keluarga juga sangat berperan dalam keberhasilan anak apalagi agama itu bersentuhan langsung dengan kehidupan anak”.⁴⁵

Dan ketika pernyataan beliau dikonfirmasi kepada ABK, AH, siswa grahita ringan kelas VIIC, menyatakan “Pendidikan Agama Islam itu mudah, bapanya menyenangkan, tidak bisa tidur atau melamun pasti didekati beliau,

⁴⁵Wawancara dengan Sul., M.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin, Rabu, 17 Januari 2017, pukul. 12.30

bapa bercerita kadang lucu. Dalam menjelaskan mudah dimengerti, saya senang kalau disuruh maju dan praktek”.

Namun apabila evaluasi yang dilakukan nilainya belum memenuhi standar minimal atau KKM maka diadakan remedial. Remedial itu dilaksanakan bersama-sama dengan siswa lain yang juga belum memenuhi standar minimal. Ini menunjukkan kembali jika siswa ABK di kelas reguler mendapat perlakuan yang sama dengan siswa lain, namun di sekolah ini juga memiliki program khusus dalam pelaksanaan pembelajaran untuk ABK. Program tersebut yaitu memberikan layanan jam tambahan kepada anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan layanan individu kepada ABK yang bersekolah di sekolah reguler agar ABK tidak ketinggalan pelajaran dengan siswa normal lainnya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana di SMPN 10 dan SMPN 14, di SMPN 23 Banjarmasin diakhir pelajaran guru merefleksi pelajaran dengan merangkum bersama siswa. Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan juga tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Untuk itu guru melakukan tes akhir dengan soal Essay yang diambil dari tujuan pembelajaran. Selain itu menurut Hj. Hi, M.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23) penilaian dilakukan sejak mulai pelajaran dengan penilaian proses hingga berakhir pelajaran, karena aspek yang dinilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelajaran ini bukan hanya pengetahuan, tapi bagaimana perubahan sikap dan

keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui penilaian diri atau catatan guru selama proses pelajaran berlangsung. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik. Karena sekarang nama mata pelajarannya adalah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang didalamnya menanamkan nilai-nilai karakter.

Sedangkan karakter yang ingin ditanamkan dalam evaluasi adalah nilai religius, jujur, disiplin, tanggungjawab dan rasa ingin tahu. Hal ini tercermin dari instrumen penilaian, remedial dan pengayaan dari lampiran 1 sampai 8, yaitu : LK Pembudayaan Literasi, “Apa yang Kuamati”, Penilaian Sikap Spiritual, Penilaian Sikap Sosial, Penilaian Pengetahuan (Tes Tulis), Penilaian Keterampilan (Projek), Instrumen Remidi, Program Pengayaan. Oleh karena itu dalam remedi dan pengayaan sikap yang mencerminkan iman kepada Malaikat Allah SWT adalah sikap dan perilaku jujur, disiplin, taat beribadah dan patuh baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Terkait dengan evaluasi/penilaian pembelajaran untuk anak ABK pada dasarnya adalah sama dengan yang lainnya, yaitu penilaian pengetahuan dengan tes tertulis secara essay. Yang membedakan adalah titik tekannya. Di dalam pembelajaran anak ABK yang menjadi titik tekan/ inti dari evaluasi bukan pada ranah kognitif/pengetahuan tetapi lebih mengarah pada ranah afektif siswa, fokus menilai aspek sikap, perilaku, komunikasi, dan interaksi untuk mengembangkan kepribadiannya dalam rangka keberhasilan penanaman karakter/akhlak yang baik pada siswa. Artinya mereka tidak dituntut untuk

selalu mampu menyelesaikan tugas dengan baik atau menjawab benar. Namun semua orang terutama GPK selalu berusaha membantu siswa untuk memahami pembelajaran dengan layanan khusus yang biasanya dilakukan pada jam istirahat atau sepulang sekolah.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran, guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi atau kegiatan penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru setelah kegiatan pembelajaran selesai, karena melalui evaluasi ini dapat mengukur kemajuan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan setiap akhir penyelesaian dan kompetensi dasar.

Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan dalam dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak.⁴⁶ Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan

⁴⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.

melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik, proyek, dan portofolio. Dalam penilaian aqidah dapat digunakan teknik penilaian diri terhadap pengamalan keyakinan sebagaimana penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran di ke tiga sekolah tempat penelitian.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.⁴⁷

Dalam evaluasi belajar, sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pasal 7- 9 disebutkan:

⁴⁷Permendiknas No 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, h. 7-8

1. Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
2. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
3. Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
4. Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blangkonya dikeluarkan oleh pemerintah.
5. Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar yang blangkonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
6. Peserta didik yang memperoleh Surat Tamat Belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Artinya diharapkan guru tidak hanya menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulkan informasi kemajuan belajar siswanya, sebagaimana penilaian selama ini yang merujuk pada ukuran-ukuran yang dipaksakan seperti tes pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan dan bentuk-bentuk serupa lainnya yang biasa tetapi juga penilaian otentik atau penilaian berbasis kinerja. Karena penilaian otentik berpihak pada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi responsnya, mengekspresikan pendapatnya, bukan sekedar memilih. Seperti halnya penilaian proses yang dilakukan di tiga SMPN tempat penelitian.

Terkait dengan evaluasi/penilaian pembelajaran untuk anak ABK pada dasarnya adalah sama dengan yang lainnya, yaitu penilaian pengetahuan dengan tes tertulis secara essay. Yang membedakan adalah titik tekannya. Di

dalam pembelajaran anak ABK yang menjadi titik tekan/ inti dari evaluasi bukan pada ranah kognitif/pengetahuan tetapi lebih mengarah pada ranah afektif siswa, fokus menilai aspek sikap, perilaku, komunikasi, dan interaksi untuk mengembangkan kepribadiannya dalam rangka keberhasilan penanaman karakter/akhlak yang baik pada siswa. Artinya mereka tidak dituntut untuk selalu mampu menyelesaikan tugas dengan baik atau menjawab benar. Dan bagi siswa yang tidak tuntas dalam satu KD mereka diberikan kesempatan remedial sedangkan bagi siswa yang tuntas diberikan pengayaan.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin sebagaimana istilah Thomas Lickona, mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penanaman aspek *Moral feeling* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan aspek *moral action* dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari.

Untuk itu ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam sekolah:⁴⁸

a. Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai.

⁴⁸Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), h.212

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, dalam arti menularkan dan menumbuhkan karakter yang baik sehingga anak didik bukan hanya mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya, tapi juga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri terutama dari guru Pendidikan Agama Islam. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya sebagai seorang guru memiliki penampilan yang menarik; terutama tampak pada penampilan wajah yang berseri-seri, selalu tersenyum dalam setiap bertemu dengan muridnya. Mampu berkomunikasi dengan baik; Ucapannya enak didengar, jelas (pesan tersampaikan), menyejukkan, memotivasi, dan memberikan inspirasi, walaupun dalam konteks tertentu guru bisa berkata tegas. Semua aktivitasnya dilakukan dengan sepenuh hati. Perasaan dan emosi, bahkan secara spiritual guru melibatkan diri secara penuh dalam melakukan tugasnya dalam pendidikan.

Selalu memberikan pelayanan maksimal. Guru selalu peduli dan proaktif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan teladan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap menjadi lebih baik. Sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan

dalam lingkup pendidikan melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.⁴⁹

Pendidikan karakter yang dilakukan di tiga sekolah penelitian dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, yaitu kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter seperti pramuka, drumb band, PBB,

⁴⁹ *Ibid.*, h. 217

dan lain-lain. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

- 1) Keteladanan
- 2) Penanaman kedisiplinan
- 3) Pembiasaan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi.⁵⁰

Keteladanan dan kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas menjadi cermin bagi siswanya.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya seperti ketika tiba waktu shalat, maka seluruh warga sekolah menyiapkan diri untuk shalat. Tak ada satu orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk shalat. Kalau ada yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka ia harus menjelaskan kepada anak, sehingga anak memahami sebagai hal yang dimaklumi. Apabila ini dapat dilakukan terus menerus akan menjadi pembiasaan, sehingga tercipta suasana yang islami yang kondusif.

Selain itu penanaman karakter juga dilakukan dalam bentuk himbauan yang berupa motto ataupun slogan-slogan seperti yang terdapat di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.

⁵⁰M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. *Pendidikan ...*, h. 39

2. Hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.

a. Hal-hal yang menjadi pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin .

Pelaksanaan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak tidak hanya di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam keberhasilannya. Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin diantaranya adalah:

1. Fleksibilitas Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum sebaiknya berorientasi pada kebutuhan anak supaya anak tidak merasa mendapat tekanan secara psikologis. Kurikulum harus memiliki tujuan, dan dalam perkembangannya harus dinamis dan konstruktif sebagaimana kurikulum yang dikembangkan di tiga sekolah penelitian dengan cara mengembangkan berdasarkan prinsip diantaranya menyesuaikan dengan karakter siswa dan bermakna. Contoh lain adalah karakteristik dan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah membentuk akhlak dan budi pekerti, tahu arti kewajiban dan melaksanakannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik

dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT. sehingga menurut Drs. H. Mas., MM. (Kepala Sekolah sekaligus guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23), walaupun pemerintah tidak mencanangkan pendidikan karakter, kami guru agama menekankan pada aspek afektif terutama akhlak mulia, karena Pendidikan Agama Islam itu bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Sebagaimana Departemen Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵¹

Artinya jauh sebelum pemerintah mencanangkan pendidikan Karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan dan program sekolah, Pendidikan Agama Islam sudah lebih dulu melaksanakannya seperti materi tentang Membiasakan Perilaku Terpuji di kelas VII semester I seperti tawadhu, ta'at, qana'ah dan sabar, di semester 2 materi kerja keras, ulet, tekun dan teliti. Sedang di kelas VIII semester 1 materi tentang zuhud dan tawakkal, dan menghindari perilaku tercela seperti ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah, kemudian di semester 2 materi adab makan dan

⁵¹Departemen Pendidikan Nasional, *Mata Pelajaran Agama Islam, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Jakarta : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007), h. 2.

minum dan menghindari perilaku dendam dan munafik. Di kelas IX semester 1 materi tentang qana'ah dan tasamuh, dan menghindari sifat takabur di semester 2.

2. Tenaga Pendidik (guru)

Dalam hal ini guru yang profesional; memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan dan memahami siswa. Seorang guru dituntut menguasai sejumlah keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain menguasai bahan ajar, mengelola kelas, menggunakan metode, media, dan sumber belajar, serta kemampuan untuk melakukan penilaian, baik proses maupun hasil. Ditambah dengan kesadaran dan keikhlasan guru dalam memberikan pelajaran, melayani siswa dan menjadikan mereka sebagai subyek dalam pembelajaran, juga menjadikan guru merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah, termasuk GPK dengan latarbelakang pendidikan SI PLB, sebagaimana pernyataan pengelola pendidikan inklusif SMPN 10 Banjarmasin yang mengajar dengan keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi anak-anak terutama ABK

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Artinya keteladanan yang ditunjukkan guru agama

sebagai pendidik berdampak positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari keteladanan guru PAI dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik, seperti yang disampaikan M. Naz, S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin. Artinya penanaman nilai karakter bukan hanya teori tapi dilakukan dengan contoh langsung termasuk guru mata pelajaran yang lain.

“guru agama itu pengajar sekaligus pendidik, sebagai pengajar ia menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswanya, namun sebagai pendidik dia bertugas dalam pembentukan akhlak, karakter yang baik. Untuk itu guru harus memberikan contoh dan keteladanan”.⁵²

Sebagaimana pernyataan Zuhairini bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan koran.⁵³

Sikap mental pendidik dalam menghadapi dan melayani ABK dengan kesabaran dan keikhlasan adalah faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak sebagaimana yang disampaikan Drs. M. Tk. Selain itu kualifikasi pendidikan guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1 seperti di SMPN 10, sedangkan di SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin bahkan memiliki guru Pendidikan Agama Islam yang berkualifikasi S2, termasuk guru pendamping khusus yang berpendidikan SI PLB.

⁵²Wawancara dengan M. Naz., S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin, Rabu, 17 Januari 2017, pukul. 12.30

⁵³Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ramadhani, 1993), h. 100.

3. Lingkungan dan Penyelenggara Sekolah

Selain lingkungan sekitar, peran orang tua, kepala sekolah, dan pemerintah dalam mendukung pembentukan karakter sangat menentukan kualitas pendidikan inklusi sehingga apa yang disampaikan, dicontohkan di sekolah hendaknya sejalan dengan yang dilihat di lingkungan pergaulannya karena lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk, termasuk dukungan orangtua terhadap program sekolah dan pemerintah sebagaimana di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin seperti kegiatan Ramadhan ada buka puasa, penyembelihan kurban, orang tua membantu kegiatan tersebut, mendukung siswa dalam melaksanakan ibadah di sekolah, dan mendukung pelaksanaan karakter peduli sosial, yakni memberikan uang infak serta zakat fitrah kepada anaknya untuk disalurkan melalui sekolah, sehingga orangtua bisa ikut mendukung dan berpartisipasi karena tidak mustahil kurangnya dukungan disebabkan tidak tahu atau tidak sampai informasi, demikian yang disampaikan Sul., S.Pd.I (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14).

Kemudian beliau menambahkan:

“Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa ini dengan berdampingan dengan siswa yang normal merupakan pendekatan yang mendukung dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih akan membantu karena

ABK melihat langsung pengintegrasian tersebut juga berlaku bagi siswa regular lainnya”.⁵⁴

Demikian juga faktor kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan dukungan terhadap pembentukan karakter yang tergambar dalam visi misi serta tujuan SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin. Dan siswa dapat meneladani kepemimpinan kepala sekolah dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah.

4. Peserta didik

Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Perkembangan akhlak seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Pemahaman siswa tentang peran akhlak mulia atau nilai karakter dalam kehidupan terutama dalam pergaulan sehari-hari sehingga secara sadar mereka akan mengaktualisasikan dalam kehidupannya tanpa paksaan.

Kemampuan seseorang dalam memahami ajaran agama dipengaruhi oleh intelegensi. Tingkat inteligensi (kecerdasan) setiap siswa berbeda-beda terutama ABK. Perkembangan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, dengan pelayanan dan bimbingan yang ekstra tentu pencapaian pembentukan karakter akan tercapai.

Sikap terbuka dengan mau bersosialisasi dengan orang lain dan motivasi belajar ABK juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter

⁵⁴Wawancara dengan Sul., S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin, Rabu, 17 Januari 2017, pukul. 12.30

siswa, sebagaimana yang disampaikan SR, S.Pd.I(guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10) :

“Sikap teman-teman sekelas, menerima dan mau membantu baik ketika belajar maupun dalam pergaulan adalah faktor pendukung utama. Sikap terbuka akan membantu ABK bersosialisasi sehingga tidak merasa asing atau dianggap sebagai orang yang memiliki kekurangan, artinya keberhasilan dalam penanaman karakter didukung oleh orang-orang disekelilingnya termasuk sikap guru dan cara yang dilakukan dalam pengintegrasian. Kemampuan guru memberikan pelajaran, pendekatan yang digunakan, keteladanan serta pemahaman guru terhadap karakteristik anak adalah faktor pendukung”.⁵⁵

Artinya, tercapainya program pengembangan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada situasi dan kondisi anak ABK yang bersangkutan. Para guru pendamping khusus (GPK) hanya bisa berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin untuk selalu mendampingi dan membantu siswa agar tercapai pengembangan potensi dan kepribadian anak ABK secara utuh.

Yang tidak kalah penting adalah penerimaan anak normal kepada anak berkebutuhan khusus, apabila mereka mampu memahami keadaan ABK dengan menerima kekurangan dan kelebihan mereka, karena bagi ABK orang yang berpengaruh adalah orang yang paling ia percaya, menyayangi, membantu, mengajar dan sering berinteraksi dengan mereka, demikian menurut GPK SMPN 23 Banjarmasin, Mi, S.Pd, sarjana PLB Unlam, hal ini bisa dilihat ketika dalam pembelajaran atau di luar kelas ketika mereka bergaul membaaur sehingga tidak terlihat sebagai ABK.

5. Sarana dan Prasarana

⁵⁵Wawancara dengan SR, S.Pd.I, guru ..., Selasa, 16 Januari 2018, pukul. 12.30

Sarana dan prasarana di SMPN 10, SMPN 14, SMPN 23 Banjarmasin termasuk lengkap. Terdapat tempat ibadah untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter religius seperti di SMPN 14 terdapat Mushalla dengan bangunan khusus, sedangkan di SMPN 10 dan SMPN 23 terdapat ruangan sebagai tempat ibadah. Juga terdapat Al Qur'an disetiap kelas sehingga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai gemar membaca dan rasa ingin tahu.

Sebagaimana pernyataan Sul., S.Pd.I. (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14):

“Secara umum sekolah kami memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, untuk ABK ada ruangan khusus dengan prasarana untuk mendukung pelayanan terhadap mereka, juga terdapat Mushalla. Juga didukung tersedianya buku-buku pelajaran, alat dan media pembelajaran. Hal ini karena dukungan penuh pemerintah terhadap sekolah inklusi.”⁵⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan sarana pendidikan dalam pendidikan inklusif adalah seperangkat peralatan, bahan dan perabotan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. termasuk ruangan khusus ABK.

6. Komunikasi

Komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran dan GPK, tenaga kependidikan, siswa dan orangtua sehingga segala masalah yang dihadapi bisa dipecahkan bersama terutama penanaman karakter bagi ABK. Seperti di sekolah ini ada buku komunikasi dengan orangtua terutama untuk ABK, dan buku tata tertib & point bagi seluruh siswa, sebagaimana

⁵⁶Wawancara dengan Sul., S.Pd.I, guru ..., Rabu, 17 Januari 2017, pukul. 12.30

disampaikan RR., S.Pd, guru pendamping khusus SMPN 10 Banjarmasin, sarjana PLB UNLAM. Hal ini dibutuhkan dalam melayani anak berkebutuhan khusus, mulai dari mengidentifikasi anak, mengasesmen anak, sampai kepada menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak yang membutuhkan.

Komunikasi dan interaksi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Terjalannya interaksi siswa ABK dengan siswa ABK, siswa ABK dengan teman sebaya, siswa ABK dengan guru, dan siswa ABK dengan lingkungan dimulai dengan bagaimana cara guru melakukan komunikasi.

b. Hal-hal yang menjadi penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin, antara lain :

1. Sarana Prasarana. Minimnya sarana untuk pendidikan inklusi, seperti di SMPN 10 dan SMPN 23 Banjarmasin belum tersedia ruang khusus ABK sementara ini mereka numpang di ruang BK serta terbatasnya buku siswa baik buku pelajaran ataupun buku bacaan sehingga pada waktu anak membutuhkan pada saat pelajaran banyak yang tidak mendapatkannya apalagi buku-buku yang berupa penanaman karakter, seperti buku cerita.

Apalagi pihak sekolah dilarang menjual-belikan buku pegangan pada anak, semua disediakan sekolah secara gratis, sedangkan buku-buku yang ada belum mencukupi sejumlah siswa, serta kurangnya GPK, seperti yang disampaikan pengelola inklusi SMPN 10 Banjarmasin, HA, S.Pd.

2. Karakteristik ABK yang memiliki perilaku yang berubah dalam belajar, kadang antusias namun di saat lain kelihatan kurang berminat belajar. Kesiapan anak untuk menerima pelajaran juga mempunyai faktor penting, jika anak dalam kondisi yang sedang tidak ingin menerima pelajaran terutama ABK sehingga akan mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dalam hal ini termasuk motivasi belajar, konsentrasi belajar ABK berubah-ubah, kelambanan dalam belajar, ditambah akibat penerimaan, penolakan kesempatan akan berpengaruh pada kepribadian dan sikap mereka. Faktor lain adalah siswa yang memiliki kecakapan di bawah normal, dengan perolehan hasil belajar yang rendah, dan sulit menerima pelajaran.

Selain itu terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter, pembiasaan dan cara mengimplementasikannya bagi ABK karena mereka cenderung kurang bergaul dan berada pada komunitasnya.

3. Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran tentang ABK terutama untuk memahami dengan baik dan memberikan pelayanan. Sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (ABK). Seperti program pendidikan

inklusi hanya terkesan program eksperimen, sehingga dalam pembelajaran guru hanya fokus dalam menyampaikan materi ajar kadang mengabaikan dalam melayani dan membantu terhadap peserta didik terutama ABK dalam menanamkan karakter, sehingga pengajaran lebih sering bersifat kognitif.⁵⁷

Hal ini terjadi karena belum adanya pelatihan untuk menangani siswa ABK terutama bagi guru mata pelajaran secara keseluruhan, bukan hanya guru pendamping khusus (GPK) di sekolah inklusi.

Kondisi ini jelas menambah beban yang harus diemban guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada ABK.

4. Terbatasnya waktu yaitu jam pelajaran PAI di sekolah hanya 2 jam tatap muka dalam satu Minggu, sehingga membatasi ruang gerak pelaksanaan pendidikan karakter, akibatnya pelaksanaan pendidikan karakter menjadi kurang maksimal apalagi untuk ABK perlu diulang sehingga materi 1x pertemuan bisa menjadi 2x, sehingga belum berjalan maksimal.

Guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan pelaku utama dalam implementasi pendidikan karakter pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun

⁵⁷Wawancara dengan Drs. H. Sya., guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10 Banjarmasin, Selasa, 28 Nopember 2017, pukul. 10.30

apabila dalam pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran, mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, menganggap apabila dalam penilaian, nilai siswa mencapai KKM berarti sudah tuntas pembelajaran. Adanya tuntutan dalam menyelesaikan materi sehingga menjadikan guru lebih mementingkan pengajaran/ penghabisan materi yang banyak juga harus dimbangi dengan penanaman nilai karakter yang utuh, apalagi ditambah penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, pasti guru merasa kesulitan”.⁵⁸

5. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang berkualifikasi Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang penyelenggaraan sekolah inklusif seperti di SMPN 10 yang hanya memiliki GPK 2 orang dengan jumlah siswa 17 orang yang tergolong grahita dan autis.
6. Sosialisasi pendidikan karakter belum berkesinambungan, sehingga masih ada orangtua dan siswa yang belum memahami arti penting pendidikan karakter. Sedangkan orangtua mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada anaknya dengan baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, tapi jika keluarga acuh bahkan

⁵⁸Wawancara dengan Drs. M. Tk, guru ..., Kamis, 30 Nopember 2017, pukul. 10.00

kurang mendukung karena ketidakmampuan dan ketidakpahaman terhadap pendidikan karakter. Selain itu sikap acuh tak acuh bahkan cenderung mencemooh yang dilakukan teman sepergaulannya akan berdampak buruk bagi perkembangan ABK terutama terhadap penanaman karakter yang baik terhadap anak sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dari nilai-nilai karakter yang baik. Apalagi bagi orangtua yang tidak memahami dan belum ada assesmen khusus dalam menangani ABK.

7. Pengaruh Arus globalisasi berdampak pada pola tingkah laku siswa, tidak hormat kepada orang tua dan guru, tidak ada tata karma, berpakaian yang tidak sesuai dengan agama. Kemajuan teknologi seperti internet yang dapat diakses dengan mudah, munculnya game-game seperti playstation, game online, tayangan televisi yang tidak mendidik. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman pendidikan karakter, sehingga karena anak lupa kewajibannya seperti shalat dan belajar. Oleh karena itu larangan membawa dan membuka hp di saat belajar adalah salah satu solusi dalam memecahkan masalah tersebut terutama sekali pengawasan guru terhadap penggunaan hp terutama ketika siswa berada di sekolah, terutama dalam pembelajaran, sebagaimana disampaikan Drs. H. Mas., MM. (Kepala Sekolah sekaligus guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23). Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan waktu yang cukup untuk anak, sehingga dapat mengurangi dampak dan pengaruh buruk dari luar ditambah contoh dan keteladanan diberikan di sekolah dan lingkungan keluarga.

